

Gisi Marimas: Giat Literasi Dengan Makan Bergizi Dan Minum Yang Sehat Bersama Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang

Hanifah Hikmawati
Institut Agama Islam Ngawi
Email: hanifah@iaingawi.ac.id

ABSTRACT: *This article discusses the importance of eating nutritious food and drinking healthy which is echoed by the Watualang Village Cemerlang Library to the community. Cemerlang Library is a library transformation based on social inclusion that focuses on community welfare and as a problem solver for phenomena that occur in society. One of the breakthroughs of social inclusion is the Cemerlang library of Watualang village in the form of the "Gisi Marimas" activity which stands for "Active Literacy by Eating Nutritious and Drinking Healthy". The research method is in the form of descriptive qualitative, by describing words and statements as well as evaluating validity through cross-checking of information sources. The results of the research show that the Watualang village Cemerlang library intensively organizes progressive activities in the form of food processing practicum activities. The results of Gisi Marimas can support the body's source of nutrition and energy. Regular consumption of healthy food can also provide many benefits, ranging from boosting immunity, strengthening muscles and bones, reducing the risk of chronic disease, improving digestion, and maintaining ideal body weight.*

Keywords: *Literacy, Nutritious Food, Healthy Drinks, Brilliant Library of Watualang Village, Social Inclusion*

Pendahuluan

Maraknya makanan dan minuman *junkfood* di era milenial saat ini menyebabkan munculnya gaya hidup tidak sehat, sehingga muncul dampak banyak penyakit. Kebiasaan masyarakat saat ini adalah mengkonsumsi hidangan cepat saji yang menyegarkan, nikmat, mampu mengenyangkan perut dan menghilangkan dahaga tanpa mempedulikan jenis dan kandungan dari makanan atau minuman yang dikonsumsi. Apalagi jika hal ini terjadi pada anak-anak, yang notabene mereka masih dalam tahap usia dini, di mana kebiasaan 'njajan' sangat menggembirakan.

Literasi sangat berperan penting dalam mengenalkan pola hidup sehat pada masyarakat, mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Pengetahuan terhadap mengkonsumsi makanan yang bergizi dan minuman yang sehat adalah upaya konkrit untuk mendukung kebutuhan primer manusia. Anak-anak akan tumbuh menjadi insan yang sehat dan gemilang yang diawali dengan pola hidup sehat. Status gizi yang baik merupakan faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar. Anak dikatakan pintar dan pandai, bisa dinilai dari apa yang dimakan. Makanan adalah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia di bumi. Pola makanan yang dikonsumsi anak sejak dini sangat mempengaruhi kebiasaan pola makanan tatkala anak dewasa. Maka dari itu, literasi berupa pengetahuan dan kemampuan orangtua dan anak untuk mengelola makanan sehat sangatlah diutamakan.¹

Pengutamaan pengelolaan makanan yang bergizi dan minuman yang sehat dalam fokus artikel ini merujuk pada makna esensi literasi. Literasi ialah kemampuan menulis atau membaca, serta pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KBBI, n.d.). Literasi demikian ini sejalan dengan tujuan progresifitas perpustakaan Cemerlang desa Watualang yang menjadi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Sejak 2018, perpustakaan Cemerlang desa Watualang berkomitmen menjadi pelopor pendidikan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat. Perpustakaan melalui program berbasis inklusi sosial telah memberikan makna baru bahwa perpustakaan bukanlah tempat untuk simpan pinjam buku belaka, melainkan

¹ Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>

perpustakaan sudah mengalami perubahan (transformasi) menjadi perpustakaan yang mengembangkan berbagai jenis layanan. Pelayanan ini tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai target pelayanan perpustakaan. Maka pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat berkembang.²

Untuk mendukung hal tersebut, terdapat dua rumusan masalah dalam artikel ini, yaitu pertama, bagaimana perpustakaan Cemerlang desa Watualang menjadi transformasi perpustakaan basis inklusi sosial?; kedua, Bagaimana perpustakaan Cemerlang desa Watualang menyampaikan giat literasi dengan makan bergizi dan minum yang sehat?.

Metode

Metode pengabdian didahului dengan riset penelitian terlebih dahulu dengan pendekatan kualitatif deskriptif diawali dengan menerapkan pencarian data (*inquiry*), menghimpun data, pengukuran, analisis, sintesis, perbandingan, pencarian hubungan, dan penafsiran hal-hal yang bersifat teka-teki. Cara kerja dari penelitian kualitatif ini dengan cara mendeskripsikan kata-kata dan pernyataan serta penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi.³

Penerapan analisis logis dalam mengontrol variabel ekstern dalam mengontrol data. Tindakan demikian ini didukung dengan data-data atas fenomena yang terjadi pada masyarakat, untuk kemudian ditangkap melalui indera. Gejala-gejala sosial terhadap objek kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman dalam hal ini menjadi titik fokus pengabdian dalam

² Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 112–127. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>

³ Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.

mengeksekusi data. Upaya ini didukung dengan program-program perpustakaan Cemerlang desa Watualang dalam mengaktualisasi progresifitas tujuan kesejahteraan masyarakat. Pengabdian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktiivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Hasil dan Diskusi

Artikel ini berfokus pada implementasi pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Isu pemberdayaan tidak pernah berhenti dikaji oleh semua kalangan seperti pemerintah, daerah, akademisi maupun perseorangan. Salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian agar program pemberdayaan masyarakat berhasil adalah kesiapan dan kemampuan masyarakat untuk melakukan program pemberdayaan. Artinya, masyarakat perlu memiliki pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang memadai.⁴

Pengetahuan tersebut didukung dari pemberdayaan dan aktualisasi dari perpustakaan desa yang menjadi salah satu bentuk pembangunan desa. Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta menanggulangi kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Keberadaan UU Nomor 32/2005 tentang otonomi Daerah dan PP Nomor 72/2005 tentang Penyelenggaraan Pemerintah Desa, telah mengantarkan desa untuk dapat memanfaatkan dan mengelola sendiri

⁴ Rohman, A. S., & Sukaesih, S. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti - Pangalengan Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 26(2), 47. <https://doi.org/10.21082/jpp.v26n2.2017.p47-54>

Alokasi Dana Desa (ADD). Prasyarat pemanfaatan ADD sendiri mengharuskan pemerintah Desa menetapkan Perdes tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, selanjutnya disingkat RPJM Desa, adalah Rencana Kegiatan Pembangunan Desa untuk jangka waktu 6 (enam) tahun, mencakup bidang penyelenggaraan pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Berpijak dari hal tersebut, maka diperlukan proses-proses perencanaan pembangunan di tingkat desa yang melibatkan partisipasi langsung warga masyarakat, sekaligus proses perencanaan pembangunan yang lebih reguler dan formal semacam musyawarah rencana pembangunan desa (musrenbangdes), maupun dalam proses perencanaan pembangunan seperti diatur dalam UU atau peraturan-peraturan pemerintah yang lain. Salah satu bentuk dari pembangunan desa ialah terwujudnya sistem pendidikan nasional yang diintegrasikan dengan perpustakaan desa, yang dalam hal ini adalah perpustakaan Cemerlang desa Watualang.

1) Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang sebagai Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewenangan Desa adalah kewenangan yang dimiliki Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, Pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak

asal usul dan adat istiadat Desa.

Lokasi Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang berada pada gedung kantor desa Watualang yang lama, tepatnya di Jl. Raya Ngawi-Solo Km 4, Dusun Gemarang Timur, Desa Watualang, Kecamatan Ngawi dan Kabupaten Ngawi. Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang, hadir sejak tahun 2012 sebagai perpustakaan desa yang mengajak masyarakat untuk belajar bersama dan mulai semakin dikenal masyarakat sejak menjadi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial pada tahun 2019. Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang, adalah salah satu perpustakaan desa berbasis Transformasi Inklusi Sosial, yang dipelopori oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.



Gambar 1. Serah Terima Fasilitas Buku Dan Bantuan Lainnya Dari Perpunas RI Ke Perpusdes Cemerlang Desa Watualang (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022)

Perpustakaan Desa menjadi salah satu upaya pendidikan nasional yang mampu memberikan wawasan, pengetahuan, praktik, dan pengalaman kepada masyarakat. Perpustakaan desa berbasis inklusi sosial, mendukung agar perpustakaan maju, maka perlu fasilitas. Fasilitas tersebut di antaranya, gedung perpustakaan desa watualang yang sudah mandiri (memakai gedung kantor desa lama).

- a) Ruang baca model “lesehan” yang lebih nyaman ditempati semua kalangan (balita, anak-anak, remaja, dewasa, lansia)
- b) Rak buku yang tersusun rapi, memiliki koleksi buku berjumlah 2000
- c) Tiga komputer yang bisa digunakan untuk browsing, mengerjakan tugas, dan lain-lain
- d) Printer yang sudah dilengkapi dengan *scan*
- e) TV LED 43inch yang bisa digunakan untuk *zoom-meeting*, *nobar*, presentasi, dan lain-lain
- f) Wi-Fi dengan kecepatan bandwit 20mbps
- g) Toilet dari kedua sisi (utara dan selatan)

2) Gisi Marimas: Giat Literasi dengan Makan Bergizi dan Minum yang Sehat

Secara geografis Desa Watualang terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111 °40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 150 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Ngawi tahun 2004. Secara administratif, Desa Watualang terletak di wilayah Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pitu Kecamatan Pitu. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kebon Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Gelung Kecamatan Paron, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Grudo Kecamatan Ngawi.

Jarak tempuh Desa Watualang ke ibu kota kecamatan adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit. Luas Wilayah Desa Watualang adalah 729,552 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat

untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 234 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 495,6 Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum adalah sebagai berikut: untuk perkantoran 1,00 Ha, sekolah 3,700 Ha, olahraga 1,00 Ha, dan tempat pemakaman umum 3,50 Ha.

Wilayah Desa Watualang secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Watualang terpetakan sebagai berikut: sangat subur 123,90 Ha, subur 223,02 Ha, sedang .123,90 Ha, tidak subur/kritis 24,78 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman padi untuk dapat panen dengan menghasilkan 7,8 ton/ha. Tanaman jenis palawija juga cocok ditanam di sini.

Berdasarkan data yang masuk tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, serta tanaman buah seperti mangga, pepaya, melon dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan (income) yang cukup handal bagi penduduk desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu merupakan tanaman handalan. Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) terbesar yaitu Rp 208.771.992. atau hampir 30% dari Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) Desa yang secara total mencapai Rp. 695.906.640.

Beragam bentuk hasil pertanian tersebut di atas menandakan bahwa desa Watualang menjadi desa dengan keadaan pangan yang baik. Berbagai hasil pertanian tentunya bisa dijadikan sebagai konsumsi kebutuhan para penduduknya. Bersumber dari bentuk kekayaan hasil pangan tersebut, menjadikan perpustakaan Cemerlang desa Watualang

bergerak untuk memwadahi kegiatan progresif dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Hal ini tentu senada dengan tujuan dari transformasi inklusi sosial yang digaungkan oleh Perpustakaan RI.

Program transformasi inklusi sosial menitikberatkan pada fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi yang melibatkan masyarakat. Fungsi tersebut tidak hanya sebagai tempat simpan pinjam buku belaka, namun lebih dari itu, perpustakaan sebagai media aspirasi kesejahteraan masyarakat menuju kemandirian, ketangguhan, dan kemakmuran.

Salah satu bentuk kemakmuran tersebut ialah pada aspek kesehatan. Sehat menjadi salah satu tujuan hidup yang paling penting karena dengan sehat, keberlangsungan hidup manusia di dunia ini dapat dilakukan dengan baik. Perpustakaan mempunyai peran vital dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan melalui giat literasi. Hal ini sesuai dengan himbauan dan anjuran pemerintah dan Kementerian Kesehatan RI untuk menerapkan gaya hidup sehat, mandiri, dan tangguh yang disadari oleh setiap manusia.

Pembangunan kesehatan di desa, dalam pelaksanaan Undang-Undang Desa, akan lebih mudah tercapai apabila masyarakat desa lebih terdidik/terliterasi tentang kesehatan. Untuk itu, penting apabila di desa dikembangkan Rumah Desa Sehat (RDS). RDS merupakan sebuah pusat kemasyarakatan (*community center*) yang memiliki fungsi sebagai ruang publik untuk urusan kesehatan di desa, untuk mendorong literasi kesehatan di desa, maupun mengadvokasi kebijakan pembangunan di desa.

Literasi yang dibangun oleh Perpustakaan Cemerlang desa Watualang dalam hal ini bersinergi dengan Forum Desa Sehat (Fordes) desa Watualang untuk melaksanakan sosialisasi terkait hidup sehat. Rumah Desa Sehat atau RDS adalah sekretariat bersama bagi para pegiat pemberdayaan masyarakat dan pelaku pembangunan Desa di

bidang kesehatan, yang berfungsi sebagai ruang literasi kesehatan, pusat penyebaran informasi kesehatan dan forum advokasi kebijakan di bidang kesehatan.

Dalam mendukung RDS tersebut, perpustakaan Cemerlang Desa Watualang mempunyai inovasi yang diberi nama “Gisi Marimas” yang merupakan bentuk singkatan dari “Giat Literasi dengan Makan Bergizi dan Minum Yang Sehat”. Inovasi ini diharapkan dapat menjadi slogan atau jargon yang mudah diingat masyarakat untuk menerapkan kebiasaan makan bergizi dan minum yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Giat Literasi menjadi sebuah kebutuhan wajib di era milenial bagi setiap manusia. Hal ini dikarenakan makna ‘literasi’ yaitu mencari, menggali dan menyerap informasi seluas mungkin tentang segala sesuatu untuk kemudian diserap manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Menyerap informasi atas makanan dan minuman tentunya sangat penting karena dua hal tersebut menjadi kebutuhan primer yang dibutuhkan dalam kelangsungan hidup manusia. Jika kita mengerti mana makanan yang bergizi dan minuman yang sehat, maka diharapkan kita akan selalu dalam keadaan sehat sepanjang hayat.

Suatu makanan dan minuman dikatak aman, sehat dan baik apabila memenuhi standarisasi keamanan. Aman berarti tidak mengandung senyawa anti gizi dan senyawa yang membahayakan bagi kesehatan atau beracun. Bergizi berarti makanan yang dikonsumsi dapat mensuplai zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti karbohidrat, lipida, protein, vitamin, dan mineral. *Falatable*, sangat penting bagi suatu makanan hubungannya dengan daya terima konsumen, artinya, suatu bahan makanan bisa dipertimbangkan menjadi makanan kalau disenangi secara organoleptik (flavour dan penampakan) oleh konsumen dan secara estetis layak

untuk dijadikan makanan. Suatu makanan akan memberikan nilai tambah apabila bermanfaat bagi kesehatan tubuh, karena mengandung senyawa fungsional yang memiliki nilai medis (*medical value*), seperti antikarsinogenik, antioksidan, dan antimikrobia.⁵

Lebih dari itu, Gisi Marimas diharapkan dapat menjadi solusi yang menekan angka stunting yang terjadi di desa Watualang. Melalui kesadaran makan yang bergizi dan minum yang sehat, maka kehidupan manusia yang dimulai dari bayi, dapat benar-benar menerapkan slogan tersebut dengan benar. Segala informasi mengenai nilai gizi, jenis dan bentuk makanan minuman, serta porsi dan dosis dari kedua jenis tersebut dapat memberi pengetahuan warga desa Watualang.

Stunting memang menjadi momok dan ketakutan bagi masyarakat, karena ia menjadi sebutan suatu penyakit bagi balita yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Maka dari itu, literasi berupa penggalian informasi penting dilakukan dalam menunjang gerakan makan bergizi dan minum yang sehat. "Gisi Marimas", dengan demikian diharapkan tercapai dan terwujud dalam implementasi kehidupan sehari-hari masyarakat desa Watualang menuju masyarakat sehat dan mandiri. Tujuan dari inovasi "Gisi Marimas" ialah sebagai berikut.

- a) Sebagai media informasi bagi masyarakat tentang pentingnya makan bergizi dan minum yang sehat
- b) Sebagai rumah RDS yang bersinergi dengan forum desa sehat Watualang untuk menerapkan inovasi tersebut
- c) Sebagai pusat konseling terhadap kasus-kasus kesehatan, seperti stunting, keterlambatan tumbuh kembang, informasi kesehatan, dan sebagainya bagi masyarakat desa Watualang

⁵ Luh Masdarini. (2011). No Title. *JPTK, UNDIKSHA*, 8(1 Januari), 53–58.

Sasaran dari inovasi “Gisi Marimas” ini ialah seluruh elemen masyarakat desa Watualang meliputi semua kalangan tanpa batasan usia. Selain fasilitas, Perpustakaan Desa Watualang memberikan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga desa Watualang pada khususnya, dan warga kabupaten Ngawi pada umumnya. Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan *impact*/hasil kepada pemustaka. Beberapa pelatihan tersebut di antaranya:

- a) Pelatihan Mendongeng
- b) Pelatihan Melukis & Mewarnai
- c) Seminar Pra Nikah
- d) Pelatihan Frozen Food
- e) Pelatihan Olahan Melon
- f) Pelatihan Kewirausahaan
- g) Pelatihan Bunga dari Kain Stoking
- h) Pelatihan Corel Draw
- i) Pelatihan Ms Office

Dari pelatihan-pelatihan tersebut, banyak masyarakat yang mendapatkan ilmu baru, dan perpustakaan dirasa menjadi tempat paling nyaman yang memberikan manfaat. Banyak dari mereka selalu menantikan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan dari hari ke hari berikutnya. Melalui kegiatan ini, masyarakat semakin mencintai perpustakaan. Masih banyak lagi pelatihan-pelatihan lainnya yang mendukung kegiatan dan kemajuan giat literasi yang dipelopori Perpustakaan Cemerlang desa Watualang.

a) Seminar Keremajaan



Gambar 2. Kegiatan Talkshow (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022)

Duta generasi berencana (Genre) memegang peran penting untuk menyosialisasikan bahwa keluarga adalah segala-galanya. Genre adalah suatu program dari singkatan "Generasi Yang Punya Rencana" yang diluncurkan oleh pemerintah lewat Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dalam rangka merespon permasalahan remaja saat ini, BKKBN mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe). Program GenRe adalah program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

Program GenRe adalah program yang mengedepankan pembentukan karakter bangsa dikalangan generasi muda. Program GenRe merupakan wadah untuk mengembangkan karakter bangsa karena mengajarkan remaja untuk menjauhi Pernikahan Dini, Seks Pra Nikah dan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) guna menjadi remaja tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan

serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Keberadaan duta Genre sekaligus menekan maraknya permasalahan remaja, dan yang yang paling menonjol adalah permasalahan seputar seksualitas. Persoalan HIV/AIDS, penyalahgunaan narkoba dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan usia kawin pertama yang relatif masih rendah, masih menimpa remaja, sehingga peran duta Genre perlu terus digiatkan.

Selain itu, seminar keremajaan ini juga mengajak untuk menerapkan hidup sehat Oleh karena itu, perpustakaan desa Watualang mengadakan seminar keremajaan dengan menggandeng Duta Genre Kabupaten Ngawi untuk mensosialisasikan program pemuda berencana. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan pemuda di Ngawi bisa lebih progresif dan bermartabat.

b) Pelatihan Frozen Food



Gambar 3. Pelatihan Frozen Food (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022)

Salah satu terobosan peningkatan ekonomi rakyat melalui program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang bekerja sama dengan Rumah BUMN mengadakan pelatihan kreasi olahan pangan “Frozen Food” di Perpustakaan Cemerlang Desa

Waturalang, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Pelatihan olahan ini sekaligus mendukung inovasi “Gisi Marimas” – Giat Literasi dengan Makan Bergizi dan Minum yang Sehat. Hal ini ditunjukkan dari pelatihan-pelatihan aneka makanan dari bahan-bahan yang mudah didapatkan di sekitar lingkungan rumah.

Dalam pelatihan tersebut, fokus tema dan objek menu yang dikerjakan ialah “hasil pangan dari pisang” meliputi buah pisang dan jantung pisang. Selain inovasi berbentuk olahan makanan berasa manis dan gurih, kreasi olahan makanan tersebut juga disampaikan terkait nilai gizi tinggi yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, dan sebagainya.

c) Pelatihan Olahan Melon



Gambar 4. Pelatihan Olahan Melon (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022)

Pemerintah Desa Waturalang melalui Perpustakaan Desa (Perpusdes) Waturalang mengundang ibu rumah tangga di Desa Waturalang. Agenda tersebut diadakan untuk memberikan pelatihan kreasi olahan pangan. Karena di Desa Waturalang sangat terkenal akan buah melon, maka Perpusdes Waturalang memilih buah melon untuk diolah. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjual buah saja tetapi bisa

membuat olahan dengan bahan dasar buah melon. Dalam acara ini para ibu sangat antusias mengikuti pelatihan olahan melon, terlihat sambil membawa anaknya yang masih kecil tidak menyurutkan antusias mengikuti setiap kegiatan. Selain itu, Kades Watualang menyampaikan kepada Ibu rumah tangga dan anak muda yang hadir, bahwa Perpustakaan Watualang memiliki buku pembelajaran. Sehingga mereka yang ingin mencari literasi tentang olahan bahan pangan bisa datang ke Perpustakaan Watualang.

Melalui pelatihan kreasi makanan dan minuman dari Melon ini diharapkan masyarakat dapat berkreaitivitas terhadap buah melon agar menjadi sesuatu yang bernilai gizi tinggi, sehingga dapat dikonsumsi ketika panen melon tiba. Manfaat demikian ini tentunya dapat dirasakan bagi semua kalangan. Apalagi buah Melon dikenal kaya dengan vitamin C dan antioksidan tinggi yang bermanfaat bagi kekebalan tubuh.

3) Kunjungan Forkas Ngawi Ke Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang Bersama Fordes Watualang



Gambar 5. Kunjungan Forkas Ngawi Ke Perpustakaan (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022)

Kementerian Kesehatan RI, melalui Dinas-dinas Kesehatan kabupaten/kota setempat berupaya menerapkan segala kebijakan untuk

mendukung dan mendorong kesehatan, kemandirian dan ketangguhan penduduk Indonesia. Sebagai follow-up dari pelatihan-pelatihan kegiatan yang telah diadakan perpustakaan Cemerlang desa Watualang, dalam kunjungan tersebut tersedia suguhan dari hasil pelatihan olahan frozen makanan berbentuk nuget jantung pisang, dan nuget manis pisang. Selain makanan, disuguhkan pula hasil follow-up dari pelatihan kewirausahaan berbentuk olahan minuman tradisional berbentuk jamu.

Slogan “Gisi Marimas – Giat Literasi dengan Makan Bergizi dan Minum yang Sehat”, dalam hal ini telah terbentuk dan terimplementasikan dengan baik. Selain menjadi sumber nutrisi dan energi tubuh, rutin mengonsumsi makanan sehat juga dapat memberikan banyak manfaat, mulai dari meningkatkan kekebalan tubuh, memperkuat otot dan tulang, menurunkan risiko penyakit kronis, melancarkan pencernaan, hingga mempertahankan berat badan ideal. Mengonsumsi makanan yang sehat mampu mengurangi resiko terkena penyakit jantung dan obesitas. Berikut ini berbagai manfaat mengonsumsi makanan yang sehat bagi tubuh. Kesehatan demikian inilah yang menjadi tujuan dan sasaran slogan inovasi Gisi Marimas yang dipelopori oleh Perpustakaan Cemerlang Desa Watualang.

Berdasar pada Sebagian kegiatan yang dideskripsikan tersebut, membuktikan bahwa perpustakaan Cemerlang desa Watualang tidak hanya memberikan pelayanan terhadap simpan pinjam buku saja, akan tetapi lebih dari itu menitikberatkan pada kesejahteraan masyarakat. Capaian ini diintegrasikan dengan tujuan transformasi perpustakaan basis inklusi sosial.⁶ Orientasi transformasi pada dampak (*outcome*) yang terjadi pada suatu komunitas ataupun masyarakat, hal ini dikarenakan perpustakaan menjadi subbagian dalam sistem kemasyarakatan; kedua,

⁶ Wulansari, A., Sumaryanti, L., Redho Syam, A., & Dwi, S. L. (n.d.). *Impact Of Transformation Of Village Library Based On Social Inclusion On Community Welfare*.

Orientasi pelayananan yang lebih menekankan pada pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), dan juga berbasis pada *system social approach* atau pendekatan sosial.

Simpulan

Demikian inovasi “Giri Marimas: Giat Literasi dengan Makan Bergizi dan Minum yang Sehat” disampaikan. Harapannya, inovasi ini dapat dimengerti, dipahami, dan diimplementasikan oleh masyarakat desa Watualang.

Daftar Referensi

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*, 46–62.
- Inten, D. N., & Permatasari, A. N. (2019). Literasi Kesehatan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188>
- KBBI. (n.d.). *No Title*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 17*(1), 112–127. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1298>
- Luh Masdarini. (2011). *No Title*. *Jptk, Undiksha, 8*(1 Januari), 53–58.
- Rohman, A. S., & Sukaesih, S. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Di Desa Margamukti - Pangalengan Bandung. *Jurnal Perpustakaan Pertanian, 26*(2), 47. <https://doi.org/10.21082/jpp.v26n2.2017.p47-54>
- Wulansari, A., Sumaryanti, L., Redho Syam, A., & Dwi, S. L. (n.d.). *Impact Of Transformation Of Village Library Based On Social Inclusion On Community Welfare*.